



International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities
Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life
<https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/>
Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pemaknaan atas Kerjasama Formator Seminari Mertoyudan dengan Keluarga Seminaris Medan Madya untuk mendampingi Seminaris dalam Proses *Electio*: Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*

Dominikus Setio Haryadi

Program Pascasarjana Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

Pendahuluan

Seminari menengah sebagai sebuah tempat *formatio* calon imam merupakan tempat yang penting bagi perkembangan kualitas calon imam Gereja Katolik. Perkembangan dan situasi jaman menjadi sebuah tantangan bagi seminari untuk terus melaksanakan formasi bagi kaum muda yang merasa terpanggil menjadi imam. Situasi pandemi covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2019 tentu akan menimbulkan dampak yang besar bagi proses *formatio*, secara khusus di Seminari Menengah Mertoyudan. Pada tahun 2022 ini menjalani dinamika *formatio* yang unik alias hybrid. Selama tahun ajaran 2021/2022 ini, Seminari menjalani dinamika PJJ (online) dan secara tatap muka. Sistem *formatio* yang demikian menjadikan Seminari memiliki kekayaan pengalaman dan dinamika yang bervariasi.

Lamanya *formatio online* di rumah membuat hidup panggilan mereka bisa dikatakan tak berjalan mulus atau goyah. Banyak dari mereka yang justru mulai merasakan dengan sungguh pergulatan batin dan juga permasalahan dalam keluarga yang beraneka ragam. Selama di rumah, ada beberapa dari mereka yang menjalin relasi dengan teman perempuan secara diam-diam (pacaran), ada juga yang prihatin dengan pekerjaan orangtuanya. Selain itu, juga ada yang sungguh merasa terkekang oleh karena paksaan dan keinginan orangtuanya untuk tetap bertahan di jalan panggilan. Permasalahan ini erat kaitannya dengan keluarga mereka.

Dalam kesempatan wawanhati, sebagai salah satu cara saya untuk lebih mengenal para seminaris, saya mencoba untuk menggali secara mendalam dalam berkaitan dengan motivasi hidup dan pilihan hidup apa yang mereka ambil setelah menjalani *retret electio*. Saya mewawancarai 53 seminaris. Dari ke 53 seminaris tersebut, terdapat 6 seminaris yang mengungkapkan secara jujur kepada saya berkaitan dengan motivasi hidup panggilan mereka. 4 Seminaris mengatakan bahwa sebenarnya mereka agak mendapatkan sedikit paksaan dan tekanan dari orangtua mereka untuk terus lanjut dan menyelesaikan pendidikan di Seminari. Berkat sedikit tekanan dari orangtuanya, mereka yang pada awalnya mengambil keputusan untuk keluar, kemudian berubah pikiran dengan memutuskan untuk lanjut. Lalu ada 1 seminaris yang memutuskan untuk lanjut dengan terpaksa oleh karena situasi perekonomian keluarga yang tidak stabil. Dia hanya tinggal dengan ibunya di rumah, yang berjuang sendirian untuk membiayai hidup di Seminari. Sedangkan ada 1 seminaris yang dengan kemurahan hati, tetap diperbolehkan untuk tetap lanjut, walau secara nilai akademis sebenarnya masih ada yang belum memenuhi persyaratan.

Berpijak dari situlah, penulis merasa bahwa dalam keadaan pandemi covid 19, perlu adanya suatu usaha untuk membangun sebuah komunitas yang baik dan sehat, tidak hanya para staff dengan seminaris, tetapi juga para staff dengan keluarga seminaris, juga para seminaris dengan keluarga mereka masing-masing. Tak bisa dipungkiri, pada dasarnya, setiap panggilan tumbuh melalui pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan seminari kecil. Ikatan keluarga sangat penting untuk memperkuat harga diri yang sehat. Begitu penting bagi keluarga untuk menjadi bagian dari proses formasi seminari seminaris. Keluarga menjadi awal tumbuh kembangnya benih panggilan

Konteks Seminari Mertoyudan (Sejarah Singkat Seminari Mertoyudan)¹

Seminari ini berdiri tidak bisa lepas dari prakarsa dua orang pemuda yang saat itu memiliki keinginan untuk menjadi imam, yakni FX Satiman dan Petrus Darmaseputra.

¹ _____, *Pedoman Pembinaan, Seminari Menengah St. Petrus Canisius, Magelang*, 2015, 1-5.

Pada bulan November tahun 1911, mereka menghadap Rm Van Lith SJ dan Rm Mertens, SJ. FX Satiman dan Petrus Darmaseputra memohon kepada Rm Van Lith dan Rm Mertens supaya berkenan mendidik mereka menjadi imam. Niat kedua pemuda tersebut mendorong kemunculan gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan imam di Indonesia. Setelah itu, proses perizinan ke Roma untuk menyelenggarakan pendidikan calon imam di Indonesia diajukan.

Kemudian, pada tanggal 30 Mei 1912, izin secara resmi untuk menyelenggarakan pendidikan calon imam keluar dari Roma. Pendidikan imam diselenggarakan pertama di Muntilan (Kolese Xaverius). Setelah itu, dalam kurun waktu tahun 1916-1920, sudah ada 10 siswa Muntilan yang dikirim untuk mengikuti sekolah latin yang diselenggarakan oleh para Romo OSC di Eropa. Dalam mengikuti sekolah latin tersebut, ada dua siswa yang meninggal. Berdasarkan kejadian tersebut, diputuskan bahwa tidak lagi mengirim siswa untuk sekolah latin ke Eropa. Kemudian, pada tanggal 7 September 1922, ada dua orang seminaris yang menjalani pendidikan sebagai novis pertama Serikat Jesus di Yogyakarta.

Bulan Mei 1925, dimulailah Seminari kecil, dengan gedung yang berada di sebelah barat Kolese St Ignatius Yogyakarta. Gedungnya dibangun pada tanggal 19 Desember 1927. Kursus di sekolah tersebut diadakan bagi mereka yang baru tamat HIS (Hollands Inlandse School) dan ELS (Europesche Lagere School). Bersamaan dengan itu, kursus di Muntilan tetap berlangsung bagi mereka yang memperoleh ijazah guru. Setelah itu, kursus ini digabung dengan Seminari Kecil yang berada di Yogyakarta. Karena jumlah siswanya meningkat hingga 100 siswa lebih, seminari dipindah ke Mertoyudan Magelan. Pendidikan pertama di Mertoyudan dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 1941.

Pada kurun waktu 1942-1945, Seminari mengalami masa diaspora. Hal ini terjadi dan bermula pada peristiwa menyerahnya tentara Hindia Belanda pada pendudukan Jepang tanggal 8 Maret 1942. Gedung Seminari Mertoyudan diduduki Jepang dan digunakan untuk sekolah Pertanian Nogako. Oleh karena itu, pada tanggal 5 April 1942 para seminaris terpaksa dipulangkan. Dalam situasi ini, pendidikan tetap diadakan dan berlangsung di berbagai macam tempat, yakni di Boro, Yogyakarta, Ganjuran, Muntilan, Girisonta, Ungaran, Semarang, dan Solo. Pendidikan di tempat-tempat tersebut diadakan secara sembunyi-sembunyi.

Gedung Seminari Mertoyudan juga sempat dipakai oleh TKR (Tentara Komando Rakyat) pada saat proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kemudian, pada tanggal 17 Juni 1946- 18 Desember 1948, gedung Seminari Mertoyudan dipakai untuk tempat pendidikan Kepolisian Republik Indonesia. Setelah itu, gedung Seminari juga sempat dibumihanguskan. Sisa-sisa bangunan menjadi jarahan. Setelah situasi tenang, Seminari dibangun kembali oleh Vikariat Semarang dan berakhir Agustus 1952. Gedung yang dibangun pada waktu itu merupakan bagian dari gedung Domus Patrum dan Medan

Madya pada saat ini. Gedung Seminari Mertoyudan yang kembali dibangun tersebut kemudian diberkati pada tanggal 3 Desember 1952 oleh Mgr Alb. Soegijapranata SJ. Selang lima tahun kemudian, ada penambahan gedung yang dibangun, yakni area Medan Pratama dan Medan Utama, yang kemudian berdiri tegak hingga saat ini.

Seminari Mertoyudan merupakan tempat pendidikan bagi para seminaris yang berasal dari berbagai macam Keuskupan yang ada di Indonesia (Bandung, Purwokerto, Lampung, Medan, Padang, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Papua), dengan mayoritas seminaris berasal dari Keuskupan Agung Semarang (55 %) dan Keuskupan Agung Jakarta (22 %). Seminari ini dikelola oleh para Romo SJ dan KAS, dengan dibantu oleh para staff yang berasal dari MSF, KAJ, K.Purwokerto serta Suster CB.

Fokus Pembinaan Seminaris Medan Madya

Medan Madya adalah jenjang pendidikan tahun yang ketiga. Di tahun ketiga ini, para seminaris mulai mendapatkan berbagai macam tanggung jawab yang besar, baik itu dalam tugas OSIS, kepanitiaan, dsb. Pada tahun ketiga ini, mereka juga diajak untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah mantap untuk menjadi imam atau awam. Fokus pembinaan Medan Madya adalah sebagai berikut:²

- **Seminaris menentukan, menghayati dan memperjuangkan panggilan dan nilai nilai hidup (terutama nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab) dalam rutinitas sehari-hari.**

Dalam pembinaan di tahun ketiga *formatio* Seminari Mertoyudan, para seminaris dianggap sudah memiliki kedewasaan yang mulai bertumbuh matang. Oleh karena itulah, para seminaris di tahun ketiga ini menjadi “tulang punggung” komunitas, dengan banyaknya keterlibatan mereka dalam kepanitiaan-kepanitiaan dan secara khusus dalam OSIS. Dalam menghayati tanggung jawab itulah, para seminaris diajak untuk tumbuh menjadi pribadi yang jujur, disiplin dan berani untuk menerima konsekuensi dari setiap pilihan dan tanggung jawab yang mereka emban.

- **Seminaris mampu mengambil keputusan untuk menjadi imam/religius atau awam.**

Formatio yang khas di Medan Madya atau tahun ketiga *formatio* Seminari Mertoyudan adalah adanya program *retret electio*. *Retret electio* ini merupakan *retret* dimana para seminaris Medan Madya diajak untuk berani memutuskan jalan hidup Mereka. Pada *retret* ini menjadi kesempatan para seminaris untuk benar-benar

² _____, *Pedoman Pembinaan, Seminari Menengah St. Petrus Canisius, Magelang, 2015, 10-11.*

memutuskan pilihan mereka ke depan, apakah mau lanjut untuk *berformatio* di tahun berikutnya, ataukah mau memilih untuk keluar dari proses *formatio* di Seminari (menjadi awam).

- **Seminaris menyelesaikan karya tulis sebaik mungkin dan tepat pada waktunya sebagai salah satu syarat kenaikan ke kelas XII.**

Salah satu *formatio* yang khas di medan Madya ini, dilihat dari segi *formatio study* (sekolah) adalah adanya pengerjaan karya tulis. Karya tulis merupakan sebuah hasil karya ilmiah siswa, dengan isi sekitar 35 -80 halaman. Tema karya tulis yang mereka ambil masing-masing berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang mengambil tema tentang agama, pendidikan, filsafat, lingkungan hidup, ekonomi, bahasa, dan masih banyak lagi. Masing-masing dari mereka memiliki pembimbing, yang tidak lain adalah para guru, Romo dan frater. Perjuangan mereka tidak berhenti di tahap penulisan saja. Selanjutnya, mereka wajib mengikuti ujian karya tulis, dengan durasi sekitar 30-45 menit. Proses karya tulis ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan, mulai bulan Agustus dan berakhir pada bulan Februari.

- **Seminaris mengolah pengalaman masa lalu supaya menjadi pribadi yang dewasa.**

Dalam tahun ketiga ini, proses *electio* menjadi puncak dalam proses pembinaan para seminaris. Dalam memilih itu, para seminaris diajak untuk memilih secara bebas dan merdeka. Salah satu faktor kemerdekaan ini tak lain adalah hadirnya keluarga dalam proses mereka *berformatio*. Dalam berdinamika tersebut, para seminaris pasti pernah memiliki pengalaman masa lalu, entah itu yang baik ataupun buruk dalam keluarga mereka masing-masing. Untuk itulah, ditahun ketiga ini, para seminaris diajak untuk melihat serta mengolah pengalaman masa lalunya, entah itu dengan keluarga ataupun kerabat mereka.

Tidak hanya melihat dan mengolah, tetapi para seminaris diajak untuk menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian mereka. Harapannya, proses ini mendukung dan membantu mereka untuk memiliki kebebasan batin dalam menjalani dan memilih jalan hidup mereka. Program yang diberikan kecamangan untuk mengolah pengalaman ini adalah dengan wawanhati bersama kecamangan, dan juga berkomunikasi via WA *video call* dengan ortu seminaris, terutama untuk seminaris yang memiliki pengalaman luka dengan keluarga ataupun orangtua.

Proses Retret *electio* dan Hasil Retret

Fokus utama pembinaan bagi seminaris Medan Madya di semester II ini adalah mampu mengambil keputusan untuk menjadi imam atau awam. Untuk mendukung proses *electio* yang dilakukan oleh para seminaris, pihak Kepamongan MM Seminari Mertoyudan mengadakan beberapa kegiatan sebagai bentuk kerjasama antara Seminari dengan pihak keluarga, yakni sarasehan tentang *electio* itu sendiri, wawanati antara kepamongan dengan pihak keluarga seminaris. Kegiatan dan fokus pembinaan ini berpuncak pada retret *electio*. Dalam kesempatan retret ini, mereka berdinamika selama 4 hari 3 malam lamanya. Para seminaris dibimbing oleh masing-masing pembimbing, yang terdiri dari 4 romo dan 1 frater. Setiap Seminaris dibimbing oleh 1 romo, yang setiap harinya dalam proses *electio*, memberikan diri untuk mendengarkan dan memberi masukan dari setiap dinamika rohani yang dialami seminaris dalam retret.

Retret *electio* ini diadakan di Rumah Retret Panti Semedi Klaten, pada tanggal 22-25 Februari 2022. Dalam retret tersebut, para seminaris dibimbing untuk akhirnya bisa menemukan serta mengambil keputusan yang mantap untuk memilih menjadi imam ataupun awam. Dalam kesempatan retret tersebut, terdapat 9 seminaris yang secara merdeka memutuskan untuk menjadi awam, dan tidak melanjutkan *formatio* di jenjang berikutnya. Sedangkan, ada 44 seminaris yang memutuskan untuk melanjutkan *formatio* di jenjang berikutnya.

Kerjasama Formator Seminari Mertoyudan dengan pihak keluarga

- **Sarasehan “*electio*”**

Kelancaran proses *electio* yang dijalani oleh seminaris tak bisa lepas dari peran serta orangtua dan keluarga mereka. Hal ini menjadi sangat penting, sebab apapun yang diambil oleh anak juga membutuhkan dukungan dan bantuan dari orangtua dan keluarga mereka. Oleh karena kesadaran tersebut, Kepamongan mencoba untuk menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua, secara khusus, melibatkan keluarga dalam proses *electio* para seminaris Medan Madya. Keterlibatan tersebut dengan mengadakan hari orang tua (dialog dengan orang tua), juga seminar (sarasehan) mengenai *electio* dan pengambilan keputusan.

Kegiatan ini melibatkan peran serta kepamongan, prefek spiritual dan juga keluarga beserta anak-anak mereka sendiri yang menjalani formasi. Pada tanggal 23 Januari 2022 pkl 17.30-19.00 diadakan kegiatan sarasehan “*electio*”. Kegiatan ini diikuti oleh kepamongan, prefek spiritual dan orangtua atau keluarga dari para seminaris. Semua orangtua atau keluarga dari masing-masing seminaris hadir dalam pertemuan ini. Pada kegiatan ini, pihak kepamongan Medan Madya memberikan pengarahan sekitaran

20 menit berkaitan dengan “keterlibatan orangtua berkaitan dengan pengambilan keputusan anak”. Sarasehan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang proses *electio* yang dibawakan oleh Rm Sapto sekitar 40 menit. Kegiatan ini ditutup dengan sesi tanya jawab sekitar 20 menit. Beberapa orangtua tampak antusias mengikuti kegiatan ini, terlihat dari adanya 6 orangtua yang bertanya.

Sarasehan ini diadakan dengan maksud agar para orangtua dan keluarga seminaris memahami berkaitan dengan retreat *electio*. Tidak hanya itu saja, melalui sarasehan ini, diharapkan orangtua terlibat memberi dukungan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jalan hidup mereka kedepan. Keterlibatan orang tua dalam proses formasi juga dapat menjadi sarana untuk melihat pola pendampingan yang dilakukan terhadap anak-anak mereka saat ini.

- **Wawanhati Kepamongan dengan keluarga**

Wawanhati kepamongan dengan orangtua ini diadakan sebelum retreat dan setelah retreat *electio*. Wawanhati ini diadakan pada tanggal 17-18 Februari 2022 serta tanggal 15-16 Maret 2022. Wawanhati ini berlangsung secara online, dengan menggunakan media WA *Vidcall*. Wawanhati yang diadakan ini bersifat fakultatif, artinya pihak kepamongan memberi kebebasan kepada para orangtua, apakah mau untuk berwawanhati atau tidak. Kepamongan memberi jadwal di WA *vidcall*, dan orangtua secara bebas mengisi waktu-waktu yang telah ditentukan oleh kepamongan. Ada 40 orangtua seminaris yang menjalani wawanhati, terdiri dari 15 orangtua wawancara bersama saya, dan 25 orangtua wawanhati bersama Romo.

Pada wawanhati yang pertama, kepamongan memberi info perkembangan anak selama berformasi di MM, begitu juga orangtua bisa menanggapi ataupun juga berbagi kisah dalam mendampingi anak, secara khusus selama pembelajaran *online*. Sedangkan pada wawanhati yang kedua, kepamongan memberi informasi berkaitan dengan keputusan yang diambil anak, dan *follow-upnya*, kepamongan memberi kesempatan kepada anak untuk bisa *vidcall* bersama orangtua pasca retreat *electio*.

Tak bisa dipungkiri, pada dasarnya, setiap panggilan tumbuh melalui pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan seminari kecil. Ikatan keluarga sangat penting untuk memperkuat harga diri yang sehat. Begitu penting bagi keluarga untuk menjadi bagian dari proses formasi seminari seminaris. Keluarga menjadi awal tumbuh kembangnya benih panggilan. Keluarga sangat berperan besar.

Landasan Teori (Teologi Pastoral)

Keterlibatan orang tua dalam proses formasi juga dapat menjadi sarana untuk melihat pola pendampingan yang dilakukan terhadap anak-anak mereka saat ini. Kerja sama dengan orang tua yang tekun diperlukan dalam pendidikan anak-anak (Gaudum et Spes 52). Buku pedoman Seminari Mertoyudan mengutip apa yang ada tertulis dalam PDV 41, “pada hakekatnya, keluarga bagaikan seminari pertama. Keluarga merupakan tempat pertama para seminaris mendengar, mengenal, dan menerima panggilan.”³

Seminari Menengah menjadi tempat pendidikan yang membantu pertumbuhan remaja dan manusia kristiani yang memanifestasikan benih-benih panggilan untuk pelayanan imam jabatan. Itu berkembang dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, bahwa kebebasan batin yang dengannya mereka dapat membuat berbagai tanggapan terhadap rencana Allah bagi kehidupan mereka. Seminari Mertoyudan memiliki visi sebagai Rumah *Formatio*. Tujuan proses pendidikannya adalah untuk mengarahkan seminaris memiliki keseimbangan dalam 3 aspek keutamaan, yakni *Sanitas, Sanctitas, Scientia*.

Mengingat pentingnya dan perlunya formasi yang menantang selama masa remaja, di mana identitas para pemuda mulai matang, sangat perlu bahwa mereka harus dibimbing oleh para formator yang memahami perkembangan usia mereka dan yang merupakan pendidik dan saksi yang baik Injil. Sangat diharapkan bahwa formator dapat bekerja bersama dengan orang tua, yang pada tahap ini memiliki peran mendasar dalam proses pertumbuhan anak-anak mereka (RF 23). Memang, “*Ikatan keluarga sangat penting untuk memperkuat harga diri yang sehat. Adalah penting bagi keluarga untuk menjadi bagian dari proses formasi seminari dan kehidupan imamat karena mereka membantu untuk menegaskan kembali dan untuk menjaga mereka tetap berpijak pada kenyataan.*”⁴ Perjalanan formasi seminaris sejak awal harus mendatangkan kebebasan batin yang memungkinkan otonomi yang tepat dalam pelaksanaan pelayanan dan jarak yang sehat dari harapan apa pun yang mungkin dimiliki keluarga untuk panggilan dari Tuhan, yang mengharuskan untuk siap melangkah ke depan (lih. Luk 9:62).

Betapa esensialnya peran keluarga dalam mendampingi dan mendidik anak-anak. Dalam *Ecclesia Domestica*, hendaknya orangtua dengan menjadi pengajar iman yang pertama dan utama untuk anak-anaknya dengan memberikan model yang baik.⁵ Orangtua mempunyai kewajiban pula untuk merawat, memelihara, dan membuahkan

³ Seri Dokumen Gereja No. 25, *Pastores Dabo Vobis*, Jakarta : Konferensi Waligereja Indonesia, 1992, 80.

⁴ Congregation for the Clergy, *The Gift of Priestly Vocation - Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* 2016, art. 148 (L'OSSERVATORE ROMANO VATICAN CITY, 8 DECEMBER 2016).

⁵ Kelen, S. N. “Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Di Tengah Pandemi Covid-19”. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* (2021): 43-54

panggilan anak-anaknya, terlebih panggilan rohani⁶. Hal senada juga ditegaskan dalam dokumen *Familiaris Consorsortio* 59. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang sentral dan penting sebagai seminari kecil, pendidik yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak.

Metode Penelitian dan Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode I.P.A (Interpretative Phenomenological Analysis). Metode I.P.A merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya.⁷ Oleh karena itu, cara yang diambil adalah dengan melakukan wawancara. Untuk metode wawancaranya, penulis akan mewawancarai keluarga seminaris Medan Madya itu sendiri. Ada 5 orangtua Seminaris Medan Madya yang penulis wawancarai. Mereka semua berasal dari wilayah Yogyakarta. Ada 3 pertanyaan yang penulis berikan kepada mereka, yaitu :

Pertanyaan I : Sejak awal masuk Seminari, apakah anak memilih sendiri atau ada dorongan dari orangtua? Jelaskan alasannya! (Motivasi anak masuk Seminari)

Pertanyaan II : Bagaimana tanggapan Bapak Ibu kalau anaknya memilih untuk lanjut? (Respond orangtua atas keputusan anak untuk bertahan atau tidak dalam proses formasi)

Pertanyaan III : Bentuk kerjasama apa yang baik selama ini antara Seminari dengan keluarga yang mendukung dalam proses *electio*? Apakah berlangsung dengan baik? (Internalisasi kerjasama Seminari dan Keluarga dalam mendampingi anak)

Berikut adalah hasil wawancara dengan kelima orangtua seminaris :

● Narasumber I

Narasumber I ini menyatakan bahwa ketika mendaftar dan masuk ke Seminari, Anak mereka yang memilih sendiri. Orangtua ini menyatakan bahwa awal mula panggilan anak mereka adalah sejak anak mereka duduk di bangku Sekolah Dasar, terlebih setelah menerima Komuni Pertama dan ambil pelayanan sebagai Misdinar. Pada saat itu, anam mereka merasa bahwa begitu tertarik dengan melihat romo² yang memakai jubah. Anaknya merasa bahwa memakai jubah itu ganteng dan penuh pesona. Hal tersebut semakin dirasakan ketika anaknya memakai jubah Misdinar dan terlibat dalam pelayanan di saat misa. Anaknya pernah bercerita bahwa memakai jubah dan melayani

⁶ Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* art 11, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), 71

⁷ Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications, 2009, 15.

sebagai misdinar itu membanggakan dan nyaman. Oleh karena itulah, sang anak mulai tertarik untuk menjadi imam, dan kemudian ketika kelas 3 SMP, memberanikan diri untuk mendaftar ke Seminari.

Ketika ditanya soal : bagaimana tanggapan bapak ibu kalau anaknya memilih untuk lanjut, sebagai orang tua, mereka hanya bisa men-support, menyemangati, mendoakan serta menasehati dgn mencari advice terlebih dahulu dari romo² & frater² pembimbing Bima ketika di MP, MT, MM. Sebagai orangtua mereka hanya bisa berserah dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan akan segala dinamika panggilan yang dijalani oleh anak mereka

Dalam proses formasi Seminari Mertoyudan, terdapat formasi *hybrid*, yakni online dan offline yang dijalani oleh para Seminaris. Dalam proses formasi tersebut, Seminari Mertoyudan berupaya untuk bekerja sama dengan pihak keluarga dalam mendampingi para seminarisnya. Dalam bentuk kerjasama seperti sarasehan dan wawanhati, orangtua ini menyatakan bahwa mereka merasa sangat mendukung dan bersyukur bahwa ada perhatian dari pihak Seminari pada keluarga dan para seminaris, terlebih sejak pandemi covid 19 ini. Para formator menjadi kreatif dalam memberikan pendampingan selama para seminaris menjalani formasi di rumah. Para pamong selalu bertanggungjawab dalam mendampingi para seminaris secara merdeka. Dengan adanya komunikasi melalui WA, orangtua menjadi tersapa juga dan diajak untuk ikut terlibat dalam mendukung dan mendampingi proses formasi anak, terlebih selama anak-anak di rumah.

● Narasumber II

Narasumber II ini menyatakan bahwa ketika mendaftar dan masuk ke Seminari, Anak memilih dengan sendirinya. Pada awalnya mereka mengarahkan dan menginginkan agar anaknya mendaftar dan masuk ke SMA de Brito. Namun mereka tak menduga sama sekali. Di akhir semester I kelas 3 SMP, sang anak memutuskan dan memilih sendiri untuk sekolahan di seminari mertoyudan. Mereka sebagai orangtua sangat kaget, akan tetapi bersyukur bahwa sang anak dengan sendirinya punya keinginan untuk masuk ke Seminari. Pada akhirnya, sebagai orangtua, mereka mendukung dengan sungguh apa yang menjadi pilihan anak mereka.

Ketika ditanya soal : bagaimana tanggapan bapak ibu kalau anaknya memilih untuk lanjut, mereka menjawab bahwa sebagai orang tua yang baik, mereka selalu mendukung apapun yang menjadi keputusan anak mereka. Anak sendirilah yang dapat merasakan dan mengalami secara langsung dinamika hidup panggilan. Mereka sebagai orangtua menekankan pula bahwa semua itu bisa mereka berikan, asalkan anak bahagia dan memegang komitmen yang telah diambilnya.

Sebagai sebuah lembaga formasi, Seminari Mertoyudan tidak bisa sendirian dalam menjalankan seluruh dinamika formasi. Seminari Mertoyudan selalu membutuhkan dukungan dan bantuan dari pihak lain, terutama dari keluarga seminaris sendiri. Dalam kaitannya dengan kerjasama tersebut, mereka sebagai orang tua merasa bahwa berupaya selama ini Seminari dan keluarga selalu menjalin komunikasi yang cukup baik. Mereka sebagai pihak keluarga selalu mendapat informasi yang up to date dan akurat setiap kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di kepamongan. Selain itu juga ada kegiatan seminar retreat yang memberi gambaran orangtua juga anak. Ini yang mereka sukuri. Bahwa dengan adanya kegiatan tersebut, Seminari semakin menciptakan komunikasi yang baik dengan pihak keluarga, dan pihak keluarga sendiri menjadi semakin didukung dan termotivasi untuk mendampingi dan memberikan yang terbaik dalam hidup anak-anak mereka.

- Narasumber III

Narasumber III ini menyatakan bahwa ketika mendaftar dan masuk ke Seminari, Anak memilih dengan sendirinya. Orangtua ini menjelaskan juga bahwa awal mula anak mereka memilih sendiri saat bulan Oktober 2018. Saat itu, sang anak menyatakan keinginannya untuk menjadi imam pada mereka. Alasannya adalah karena ingin melayani Tuhan dalam seluruh hidupnya dengan kesungguhan hati. Ini didukung oleh kebiasaan anaknya untuk baca buku renungan harian (Ruah). Ketika berganti bulan, sang anak sendiri meminta untuk terus juga update dan dibelikan soal renungan-renungan yang terbaru. Sebagai Orang tua, mereka sangat bahagia dengan sikap anaknya. Maka mereka sangat mendukung dengan sepenuh hati.

Ketika ditanya soal : bagaimana tanggapan bapak ibu kalau anaknya memilih untuk lanjut, mereka merasa bahwa keputusan itu pertama-tama anak yang memilih. Sebagai orangtua, mereka berusaha untuk mengikuti apa yang menjadi kemauan anak mereka sendiri. Disana, pasti tangan Tuhan juga bekerja menuntun anak mereka. Mereka hanya bisa berdoa dan mendukung sepenuhnya apa yang menjadi keputusannya.

Sebagai seorang seminaris, mereka percaya bahwa anak mereka mendapat bimbingan terbaik dan rutin dari para romo dan frater di Seminari. Hal inilah yang mereka rasakan. Sebab, ketika ada kesempatan untuk telepon, sang anak selalu cerita berkaitan dengan segala rutinitas dan yang terjadi. Para Romo dan frater di Seminari juga selalu memberikan informasi kepada keluarga-keluarga berkaitan dengan dinamika dan juga keterbukaan antara Seminari dengan keluarga sehingga bisa saling memahami dan memberi dukungan dengan sadar dan sepenuh hati.

- Narasumber IV

Narasumber IV menyatakan bahwa anaknya memutuskan untuk masuk ke Seminari atas pilihannya sendiri. Orangtua tidak memberikan paksaan ataupun saran kepada anak, tetapi anak yang mempunyai keinginan sendiri untuk masuk ke Seminari. Orangtua juga menjelaskan bahwa sudah sejak anak mereka duduk di bangku SMP Marganingsih Muntilan, anak dekat dengan suster kepala asramanya. Selain itu, sang anak juga pernah mengikuti kegiatan live in di Seminari Mertoyudan. Orangtua menangkap bahwa sang anak setelah mengikuti live in semakin kuat dan mantap dengan pilihannya untuk masuk Seminari Mertoyudan.

Ketika ditanya terkait dengan tanggapan bapak ibu jika anak memutuskan untuk lanjut. Mereka sangat bersyukur dan bahagia dengan pilihan yang diambil oleh anak. Sebagai orangtua, tugas yang bisa dilakukan adalah mendukung apa yang menjadi keinginan anak. Orangtua memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada anak terkait dengan pilihan hidupnya. Apalagi sang anak memutuskan untuk melanjutkan hidup panggilan.

Meskipun anak sudah masuk ke Seminari Mertoyudan yang berarti sudah terikat dengan lembaga pendidikan calon imam. Bukan berarti peran orangtua dan keluarga sudah tidak digunakan lagi. Seminari Mertoyudan sebagai lembaga pendidikan calon imam dan orangtua menjadi unsur penting bagi perjalanan hidup panggilan sang anak. Seminari Mertoyudan juga sangat membuka komunikasi dengan keluarga. Yang berarti Seminari Mertoyudan tidak menutup akses komunikasi dalam bersama-sama mendidik anak. Orangtua berharap dengan sistem dan model pendidikan seperti ini dapat membuat sang anak semakin yakin akan panggilan hidup yang dipilihnya.

- Narasumber V

Narasumber V menyatakan bahwa sang anak memilih masuk Seminari Mertoyudan atas pilihannya sendiri. Sang anak memutuskan untuk masuk Seminari Mertoyudan bukan karena paksaan dari orangtua ataupun paksaan dari orang lain. Orangtua menceritakan bagaimana awal mula keinginan sang anak untuk masuk Seminari. Sang anak sudah mempunyai keinginan untuk menjadi Romo sejak sang anak masih duduk di bangku SD. Sebelum masuk Seminari Mertoyudan, sang anak juga aktif dalam berkegiatan di gereja, seperti OMK dan lektor.

Ketika ditanya terkait dengan tanggapan bapak ibu jika anak mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan panggilan menjadi imam. Mereka menyatakan bahwa mereka akan senantiasa mendukung apa yang menjadi pilihan sang

anak. Orang tua hanya bisa berdoa agar apa yang menjadi keputusan dan pilihan sang anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Terkait dengan komunikasi antara Seminari Mertoyudan sebagai lembaga pendidikan calon imam dengan keluarga. Orangtua menyatakan bahwa mereka kurang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan Seminari Mertoyudan. Penyebabnya adalah masa pandemi yang membuat adanya keterbatasan untuk bertemu secara langsung. Selain itu, perjumpaan secara langsung dengan sang anak juga menjadi kurang karena adanya pembatasan. Meski para pamong selalu *update* berita tentang anak di grup WA grup maupun secara pribadi, sejatinya implementasi nilai-nilai formasi untuk anak selama pembelajaran online kurang maksimal. Selama di rumah anak bisa sesuka mereka untuk bermalas-malasan. Hal ini mungkin berpengaruh pada panggilan anak dan apa yang dipilihnya.

Analisis Berdasarkan Landasan

PDV 41 menyatakan dengan tegas “pada hakekatnya, keluarga bagaikan seminari pertama. Keluarga merupakan tempat pertama para seminaris mendengar, mengenal, dan menerima panggilan.”⁸ Dengan melihat dari pengalaman kelima narasumber diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat memiliki peran yang esensial dalam hidup panggilan anak mereka. Kelima orangtua merasa sangat mendukung apa yang menjadi pilihan anaknya, sejak anak-anak mereka memutuskan untuk mendaftarkan dan masuk ke Seminari. Pilihan anak untuk masuk ke Seminari adalah sebuah pilihan yang murni dari mereka sendiri.

Dalam RF 23 dinyatakan bahwa betapa pentingnya bagi keluarga untuk menjadi bagian dari proses formasi seminari dan kehidupan imam karena mereka membantu untuk menegaskan kembali dan untuk menjaga mereka tetap berpijak pada kenyataan.”⁹ Bahkan ditegaskan pula bahwa perjalanan formasi para seminaris sejak awal harus mendatangkan kebebasan batin. Hal ini dapat terselenggarakan apabila ada kerjasama dan peran yang baik dari keluarga dan Seminari dalam mendampingi para seminaris. Apa yang menjadi penekanan sekaligus penegasan dalam dokumen Ratio Fundamentalis ini telah diupayakan secara sungguh oleh Seminari Mertoyudan, secara khusus dalam menyelenggarakan proses formasi, secara khusus dalam proses formasi online. Seminari sebagai sebuah lembaga pendidikan tak bisa menyelenggarakan formasi secara sepihak.

⁸ Seri Dokumen Gereja No. 25, *Pastores Dabo Vobis*, Jakarta : Konferensi Waligereja Indonesia, 1992, 80.

⁹ Congregation for the Clergy, *The Gift of Priestly Vocation - Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* 2016, art. 148 (L'OSSERVATORE ROMANO VATICAN CITY, 8 DECEMBER 2016).

Sebab, selama proses formasi online, para seminaris menjalankannya dari rumah mereka masing-masing.

Keempat narasumber merasa bahwa selama proses formasi, baik online maupun offline, pihak Seminari Mertoyudan berupaya dengan sungguh mewujudkan kerjasama yang baik. Narasumber I menyatakan bahwa para formator berupaya secara kreatif dalam memberikan pendampingan selama para seminaris menjalani formasi di rumah. Hal ini bisa dilihat dari adanya komunikasi melalui WA, ada pendampingan wawanhati dan sarasehan. Melalui kegiatan macam itu, mereka merasa tersapa juga dan dapat berpartisipasi mendukung proses formasi anak-anak mereka sendiri. Narasumber II menyatakan bahwa bentuk kerjasama itu bisa dilihat dari adanya informasi yang up to date dan akurat dari kepamongan berkaitan dengan kegiatan dan agenda anak, baik ketika online maupun saat berformasi secara langsung. Selain itu juga ada kegiatan seminar retreat yang memberi gambaran orangtua juga anak. Mereka bersyukur bahwa kegiatan ini menjadi sarana bagi Seminari untuk mewujudkan komunikasi yang baik dengan pihak keluarga.

Narasumber III merasakan bahwa Para Romo dan frater di Seminari juga selalu memberikan informasi kepada keluarga-keluarga berkaitan dengan dinamika dan juga keterbukaan antara Seminari dengan keluarga sehingga bisa saling memahami dan memberi dukungan dengan sadar dan sepenuh hati. Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber IV. Mereka merasa bahwa Seminari Mertoyudan juga sangat membuka komunikasi dengan keluarga. Yang berarti Seminari Mertoyudan tidak menutup akses komunikasi dalam bersama-sama mendidik anak. Pihak Kepamongan selalu tanggap dalam memberikan informasi, nasehat ataupun arahan yang diberikan kepada orangtua. Ini menyebabkan orangtua merasa bersyukur dan tersemangati untuk bisa mewujudkan proses pendidikan anak yang baik.

Narasumber V memberikan jawaban lain. Mereka menyatakan bahwa kurang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan Seminari Mertoyudan. Penyebabnya adalah masa pandemi yang membuat adanya keterbatasan untuk bertemu secara langsung. Selain itu, perjumpaan secara langsung dengan sang anak juga menjadi kurang karena adanya pembatasan. Mereka merasa bahwa implementasi nilai-nilai formasi dalam proses pendidikan anak mereka kurang berlangsung dengan baik selama di rumah. Ini bisa berpengaruh pada pilihan yang akan diambil oleh anak-anak mereka.

Kesimpulan

Betapa pentingnya mendampingi anak-anak secara intens, secara khusus seminaris dalam berformasi di Seminari. Selama anak-anak menjalani formasi di Seminari, Seminarilah yang berperan banyak dalam memberi pendampingan bagi para

seminaris. Akan tetapi situasi berubah oleh karena adanya pandemi covid 19. Para seminaris menjalani *formatio* secara *online* dari rumah mereka masing-masing. Para formator tidak bisa mengandalkan kemampuan mereka semata dalam memberi pendampingan secara *online*.

Dalam situasi inilah, Seminari perlu menjali kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak orangtua ataupun keluarga dari seminaris. Situasi *formatio* yang berlangsung secara *online* membutuhkan peran lebih orangtua dalam memberikan pendampingan secara intens selama di rumah. Sejatinya, pendidikan yang sesungguhnya dimulai dan terjadi dalam hidup rumah tangga atau keluarga itu sendiri. Keluarga dan orangtua lah yang merawat, mendidik dan membesarkan anak-anak mereka sendiri. Disinilah, pelayanan kolaboratif antara Seminari dan keluarga bisa terjadi. Tidak hanya dari Seminari atau keluarga saja, tetapi kedua pihak saling bekerja sama dan berpartisipasi aktif mendampingi dan membimbing anak-anak

Keempat orangtua merasa bahwa sejauh ini, pihak Seminari telah mengupayakan yang terbaik dalam kerjasama dengan orangtua mendampingi para seminaris. Akan tetapi ada orangtua yang merasa juga bahwa kerjasama tersebut perlu dikembangkan. Perlu adanya waktu antara orangtua dengan staff kepastoran untuk berjumpa secara langsung guna membahas perkembangan anak selama berformasi.

Referensi:

____, *Pedoman Pembinaan, Seminari Menengah St. Petrus Canisius, Magelang*, 2015

Seri Dokumen Gereja No. 25, *Pastores Dabo Vobis*, Jakarta : Konferensi Waligereja Indonesia, 1992

Congregation for the Clergy, *The Gift of Priestly Vocation - Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* 2016, art. 148 (L'OSSERVATORE ROMANO VATICAN CITY, 8 DECEMBER 2016)

Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* art 11, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), 71

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications, 2009, 15.

Paulus II, Paus Yohanes. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1981

Kelen, S. N. "Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* Di Tengah Pandemi Covid-19". *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* (2021): 43-54.